

SOUND UTILITY PADA FILM LOVE THERAPY DI BANYUMILI SOUND SERVIS JAKARTA

Siti Maisyarah, Hery Sasongko, Dynia Fitri

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Siti Maisyarah Sitimaistrya65@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Pengabdian ini dilaksanakan untuk Mata Kuliah Riset dan Pengembangan Profesi merupakan program pembelajaran lapangan yang bertujuan memberikan pengalaman kerja nyata kepada mahasiswa sesuai bidang keahliannya. Kegiatan ini dilaksanakan penulis di Banyumili Sound Servis Jakarta, sebuah tim profesional yang bergerak di bidang penataan suara film. Selama dua bulan, penulis terlibat dalam produksi film Love Therapy yang disutradarai oleh Ody C. Harahap dan diproduksi oleh MD Pictures. Dalam proyek tersebut, penulis menjalankan tugas sebagai Sound Utility dengan tanggung jawab utama memasang perangkat wireless, melakukan pengecekan kualitas audio, serta menyusun sound report selama proses produksi berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peran Sound Utility memiliki kontribusi penting dalam menjaga kualitas suara dan kelancaran kerja tim audio di lapangan. Program ini memberikan pengalaman profesional yang relevan bagi mahasiswa dalam memahami proses teknis dan kolaboratif dalam produksi film. Keywords: <i>Sound Utility , Film Love Therapy, Banyumili sound servis Jakarta</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Pada kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi ini, penulis memperoleh kesempatan untuk belajar dan terlibat secara langsung dalam industri perfilman melalui program magang di Banyumili Sound Servis Jakarta. Banyumili merupakan sebuah komunitas dan tim profesional di bidang audio yang berfokus pada kerja kolaboratif dalam penataan suara, khususnya pada produksi film. Selama magang, penulis terlibat dalam proyek film berjudul Love Therapy yang disutradarai oleh Ody C. Harahap dan diproduksi oleh MD Pictures, sebuah kerja sama yang bertujuan meningkatkan kualitas produksi sekaligus memberikan pengalaman profesional bagi para peserta. Proyek ini, penulis ditempatkan sebagai Sound Utility dengan tanggung jawab utama sebagai wireless man. Posisi ini berperan penting dalam mendukung kinerja tim penata suara yang dipimpin oleh Sound

Mixer Production. Setiap posisi dalam tim mulai dari Mixer, Asisten Mixer, Boomer, hingga Sound Utility memiliki peran teknis yang saling berkaitan untuk menjaga kualitas suara yang optimal selama proses produksi berlangsung. Sound Utility bertanggung jawab atas pemasangan perangkat wireless pada pemain, pengecekan kualitas sinyal, penyusunan sound report, serta memastikan lavalier dan perangkat transmisi bekerja dengan baik dan tidak mengganggu penampilan visual aktor.

Program Riset dan Pengembangan Profesi ini dilaksanakan selama dua bulan dan memberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana proses penanganan audio dalam produksi film dilakukan secara profesional. Pengalaman ini menjadi penting sebagai bekal pemahaman teknis, kedisiplinan kerja, serta kemampuan kolaboratif di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipan, karena pada metode ini peneliti mendapat kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam subjek penelitian, dalam memahami bagaimana proses kerja yang lebih kontekstual. Observasi partisipan adalah teknik dalam mengumpulkan data oleh peneliti dengan cara mengamati dan ikut serta secara langsung dalam setiap proses kegiatan yang sedang berlangsung sehingga memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti (Ibrahim dalam Sriwahyuni, 2025).

penelitian ini, peneliti berperan sebagai Sound Utility dalam proses produksi film Love Therapy yang dikerjakan oleh tim Banyumili Sound Servis Jakarta bekerja sama dengan MD Pictures. Keterlibatan langsung ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam proses kerja penata suara di lapangan, termasuk koordinasi tim, penggunaan perangkat audio, teknik perekaman suara, serta dinamika produksi film secara profesional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Observasi Partisipan

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan produksi sebagai Sound Utility dan melakukan pengamatan terhadap proses kerja Sound Mixer Production, Asisten Mixer, dan Boomer. Observasi mencakup pemasangan perangkat wireless, pengecekan kualitas sinyal, proses perekaman suara, serta evaluasi rutin yang dilakukan selama produksi berlangsung. Dokumentasi Data diperoleh melalui catatan kerja harian (logbook), sound report produksi, foto kegiatan, daftar penggunaan perangkat audio, serta dokumentasi teknis yang relevan selama proses perekaman suara dilakukan. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memvalidasi proses kerja yang dilakukan peneliti.

2. Wawancara Informal

Wawancara dilakukan secara informal bersama Sound Mixer Production dan anggota tim audio lainnya. Percakapan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai standar kerja audio film, teknik penanganan masalah di lapangan, serta pertimbangan-pertimbangan profesional dalam pengambilan keputusan terkait kualitas suara. Metode penelitian ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman

menyeluruh mengenai peran Sound Utility dalam produksi film serta kontribusinya dalam menjaga kualitas audio pada proses produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra produksi

Pada tahap pra produksi, penulis di tempatkan sebagai divisi penata suara. Penulis mendapatkan sebuah project film pada ph MD Picture. Pada Riset Pengembangan dan Profesi penulis di Banyumili Sound Servis Indonesia berkolaborator dengan MD Picture. Pada project film berjudul “*Love Therapy*” penulis diberi waktu selama kurang lebih dua bulan pada bulan Januari sampai Februari. Selama proses produksi film tersebut ,penulis diberi tanggung jawab sebagai *Sound Utility* oleh kepala divisi soundnya langsung. Pada *pra production* kali ini penulis tidak diberi tugas akan tetapi sebelum produksi dilaksanakan penulis dipanggil untuk set up dan checkup alat *sound*.



Gambar 1. Set Up Alat Bersama Dengan Chief Sound Di Basecamp
(Sumber: Siti Maisyarah, 2025)

Pada shooting dimulai dengan sebutan “Tascam” pada tanggal 22 Januari 2025, produksi ini dilakukan seperti pengujian alat, dan pengambilan suara dilokasi outdoor dan indoor, untuk memastikan semua system berfungsi dengan baik dan kualitas suara yang dihasilkan memenuhi standar produksi.

2. Produksi

Hari pertama penulis produksi mata kuliah Riset dan Pengembangan Profesi pada tanggal 28 Januari 2025. Produksi ini dilakukan di beberapa lokasi yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat dan Bogor. Penulis diberikan tanggung jawab sebagai Sound Utility yang memilki beberapa tugas seperti pemasangan wireless, menyikronkan signal

pada body Transmitter dan Receiver, melakukan final check suara pada lavalier yang telah dipasang kepada pemain dan body wireless di monitor, set up alat recorder dan alat lainnya, dan packing alat.



Gambar 2. Set up transmitter
(sumber : siti maisyarah, 2025)

Pada gambar diatas merupakan, transmitter yang berfungsi sebagai pengirim sinyal audio dari satu perangkat ke perangkat lainnya. Penulis mengatur sinyal desibel pada transmitter tersebut, agar sinyal dan suara yang didapat oleh receiver itu bagus dan berkualitas. Transmitter ini dipasangkan ke pemain yang berdialog. Tidak hanya dialog tetapi suara yang menurut tidak berguna juga dipasangkan dan direkam karna akan dipakai dipasca produksi yaitu editingnya.



Gambar 3. Pemasangan Wireless Pada Pemeran Utama Cowok
(Sumber: Nadia Aurora, 2025)

Pada gambar diatas penulis melakukan pemasangan wireless pada pemain utama laki lakinya. Penulis memasang lavalier dengan teliti dan berhati hati. Penulis menggunakan leukoplast dan alat lainnya untuk melengketkan lavaliernya ke bagian yang akan dipasangkan pemain.



Gambar 4. Pemasangan Wireless Pada Pemeran Utama Cewek
(Sumber: Mondy, 2025)

Pada gambar diatas penulis melakukan pemasangan wireless pemain utama perempuan. Penulis melakukan hal yang sama dengan pemain utama laki-laki. Pemain tersebut mengenakan rompi, penulis meletakkan dibagian kanan nya pemain. Penulis memasangkan di ruangan wadrobe mobil. Penulis juga ditemani oleh talco karena pemain segera akan melakukan adegannya.

SIMPULAN

Kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi yang dilaksanakan di Banyumili Sound Servis Jakarta memberikan pengalaman langsung kepada penulis dalam memahami proses kerja industri perfilman, khususnya pada divisi penata suara. Selama dua bulan keterlibatan dalam produksi film *Love Therapy*, penulis menjalankan peran sebagai Sound Utility dengan berbagai tugas teknis seperti pemasangan wireless, pengecekan kualitas audio, pengaturan perangkat, serta penyusunan sound report. Kegiatan ini, penulis memperoleh pemahaman baru mengenai alur kerja produksi film, standar teknis audio, serta pentingnya koordinasi antardivisi dalam sebuah produksi. Pengalaman tersebut juga memperkuat kemampuan penulis dalam mengoperasikan peralatan tata suara, meningkatkan kedisiplinan, komunikasi, dan kesiapan mental dalam bekerja di lapangan. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kompetensi profesional penulis, memperluas wawasan mengenai dunia kerja yang sesungguhnya, serta mempersiapkan penulis untuk terjun ke industri perfilman dengan pemahaman teknis dan etos kerja yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/119935?show=full>

https://youtu.be/OSfG_uktcq4?si=dNjv0bQk6CGDySgh

Sriwahyuni. 2025. Peran Asisten Editor dalam Workflow Pascaproduksi untuk Mewujudkan Kesenambungan Naratif Film Bunga di Super 8MM Studio Jakarta Selatan. Kediri: Ezra Science Bulletin